

Strategi Pengembangan Lada Hitam di Lampung Timur Menuju Ketahanan Pangan Dan Ekonomi

Adieshiya Febriyani^{1*}, Erlin Kurniati²

^{1,2}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Keywords:

Black Pepper, Development Strategy, SWOT, Food Security, Local Economy

ABSTRACT

This study aims to formulate an appropriate black pepper development strategy to increase its added value, competitiveness, and contribution to food security and the local economy. The method used in this research is a descriptive qualitative approach supported by SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Data were collected through interviews with pepper farmers, village officials, and related agencies, as well as field observations. Next, an IFAS and EFAS matrix was developed to identify internal and external factors affecting black pepper development. The results of the analysis show that the main strengths lie in the experience of farmers and the potential for large areas of land, while the main weaknesses are limited technology and access to financing. On the other hand, development opportunities come from global market demand and government policy support, while the main threats come from climate change and market competition. Based on the position in the SWOT matrix, the development strategy of East Lampung black pepper is in quadrant I (aggressive strategy), which is to utilize strengths to seize opportunities. Strategies that can be applied include increasing the capacity of farmers through training, expanding market access with quality certification, and strengthening farmers' economic institutions. This strategy is expected to increase farmers' independence, strengthen food security, and drive the local economy in a sustainable manner.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Nama: Adieshiya Febriyani

Email: adieshiya@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas rempah-rempah terpenting dalam subsektor perkebunan Indonesia adalah lada yang terkadang disebut sebagai Rajanya Rempah-rempah. Sebagai barang yang paling banyak diekspor dalam kategori rempah-rempah, lada memberikan kontribusi yang signifikan. Menurut statistik Direktorat Jenderal Perkebunan (2023), ekspor lada sebanyak 58.378ton pada tahun 2020. Indonesia bersaing dengan negara penghasil lada lainnya seperti Vietnam dan Brasil sebagai produsen dan pengeksport (FAOSTAT, 2023). Persaingan lada

mendorong negara-negara produsen untuk meningkatkan daya saing ekspor melalui produksi lada yang lebih tinggi di pasar global yang lebih kompetitif.

Produktivitas lada Indonesia pada tahun 2021 hanya sedikit 0,7 ton / ha, jauh di bawah angka 1,0 ton / ha. Produktivitas negara penghasil lainnya, antara lain Vietnam, Brasil, dan Malaysia, dalam kurun waktu yang sama masing-masing sebesar 2,5 ton/ha, 3,7 ton/ha, dan 4 ton/ha (FAOSTAT, 2023). Salah satunya adalah rendahnya produktivitas lada Indonesia yang diakibatkan oleh pembangunan produksi lada nasional yang kurang optimal.

Penurunan tahunan rata-rata produksi lada negara dari tahun 2012 hingga 2021 adalah 0,52%. Isu-isu yang berkaitan dengan pertanian, yaitu pemanfaatan variabel input yang kurang optimal dan budidaya lada oleh petani, diyakini menjadi penyebab buruknya produksi lada nasional. Meskipun ketersediaan teknologi pertanian tersebar luas saat ini, penerimaan petani terhadap alih teknologi tetap rendah (Maharani & Sumiyanti, 2019). Menurut Waardhana & Sarianti (2024), bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi lada yaitu jumlah pohon, usia tanaman, tenaga kerja, pupuk NPK, pestisida, dan dummy pola tanam.

Komoditi lada di Provinsi Lampung pada tahun 2022 memiliki luas area total 45.268 ha, produksi mencapai 15.036 ton, dengan nilai produktivitas 474 kg/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2022). Kabupaten Lampung Timur dikenal sebagai salah satu daerah penghasil lada hitam dengan luas lahan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Selain menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan, komoditas ini juga berperan dalam memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi lokal, khususnya melalui penciptaan lapangan kerja dan perputaran ekonomi di sektor hulu dan hilir pertanian.

Meskipun lada hitam merupakan komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi strategis di Lampung Timur, dalam praktik pengembangannya masih dihadapkan pada tantangan serius, khususnya terkait produktivitas yang relatif rendah. Salah satu penyebab utamanya adalah masih dominannya penggunaan teknologi budidaya secara konvensional oleh sebagian besar petani. Teknik pertanian yang diterapkan umumnya masih bersifat turun-temurun dan belum mengalami modernisasi, seperti pola tanam yang tidak memperhatikan prinsip intensifikasi, penggunaan bibit lokal yang belum disertifikasi, serta pemupukan yang tidak terukur dan cenderung tidak berimbang.

Akibat dari keterbatasan teknologi dan rendahnya inovasi ini, hasil panen per hektar tanaman lada di Lampung Timur masih jauh di bawah potensi optimalnya. Selain itu, tanaman menjadi lebih rentan terhadap serangan hama dan penyakit, serta kurang tahan terhadap kondisi iklim ekstrem seperti musim kemarau panjang. Dengan demikian, tanpa adanya intervensi dalam bentuk penyuluhan intensif, akses teknologi yang merata, dan pemberdayaan petani, maka produktivitas lada hitam dikhawatirkan akan stagnan atau bahkan menurun di masa mendatang.

Selain persoalan produktivitas yang rendah, pengembangan lada hitam di Lampung Timur juga terkendala oleh aspek pemasaran dan infrastruktur yang belum optimal. Ketergantungan petani pada pasar tradisional, khususnya melalui perantara atau tengkulak, menyebabkan harga jual lada sangat fluktuatif dan tidak berpihak kepada produsen. Ketika terjadi surplus produksi, harga bisa anjlok drastis karena tidak adanya mekanisme pengendalian stok dan distribusi yang efisien. Hal ini berdampak langsung terhadap pendapatan petani yang menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi, bahkan dalam jangka pendek (Naufal, Krisnamurthi, & Baga, 2022).

Masalah ini diperparah dengan keterbatasan infrastruktur pertanian yang mendasar, seperti buruknya kondisi jalan menuju kebun atau sentra produksi, minimnya fasilitas penyimpanan hasil panen (gudang), serta kurangnya sarana transportasi yang memadai. Kondisi tersebut tidak hanya meningkatkan biaya logistik dan distribusi, tetapi juga menyebabkan kerusakan produk pascapanen yang signifikan, sehingga menurunkan kualitas lada yang akan dijual ke pasar.

Di sisi lain, akses terhadap pembiayaan formal masih menjadi tantangan berat bagi petani kecil. Banyak petani belum memiliki jaminan, catatan administrasi, atau legalitas usaha tani yang dibutuhkan oleh lembaga keuangan formal seperti bank atau koperasi. Akibatnya, mereka sulit memperoleh modal kerja yang penting untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani, seperti pembelian pupuk berkualitas, perbaikan lahan, atau investasi alat pertanian.

Di tengah tantangan tersebut, terdapat pula peluang strategis yang dapat dimanfaatkan, seperti meningkatnya permintaan global terhadap produk rempah-rempah berkualitas tinggi dan bersertifikasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan lada hitam yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga mencakup aspek keberlanjutan lingkungan, peningkatan mutu produk, serta pemberdayaan kelembagaan petani. Pendekatan berbasis analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) menjadi salah satu metode yang tepat untuk merumuskan strategi pengembangan yang adaptif dan berdaya saing dalam menghadapi dinamika pasar global. Dengan demikian, upaya pengembangan lada hitam di Lampung Timur dapat diarahkan untuk mendukung ketahanan pangan sekaligus memperkuat fondasi ekonomi lokal secara berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi aktual sistem pertanian lada hitam di Kabupaten Lampung Timur serta merumuskan strategi pengembangannya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam mengenai permasalahan, potensi, serta dinamika sosial ekonomi yang memengaruhi sektor pertanian lada di tingkat lokal.

Seperti yang dikemukakan oleh Adlini et al. (2022), penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas melalui penalaran induktif. Peneliti harus selalu menjaga fakta atau peristiwa yang sedang dipelajari di depan dan di tengah. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuan menganalisis secara utuh fenomena sosial ekonomi yang muncul di lapangan melalui interaksi langsung dengan informan dan pengamatan terhadap konteks lokal. Sedangkan jenis studi yang dipilih adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengkaji secara metodologis berbagai situasi, fakta, dan sudut pandang (Rusandi & Rusli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Timur, yang merupakan salah satu sentra produksi lada hitam di Provinsi Lampung. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan kriteria intensitas budidaya lada, aksesibilitas wilayah, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian lada. Subjek penelitian mencakup petani lada, aparat desa, serta perwakilan dari dinas pertanian atau instansi terkait yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan serta pengembangan komoditas lada hitam.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan kepada petani lada, aparat desa, dan dinas pertanian setempat untuk menggali informasi terkait kondisi budidaya, permasalahan yang dihadapi, serta potensi pengembangan.
2. Observasi lapangan, dilakukan untuk melihat secara langsung praktik pertanian, kondisi lahan, infrastruktur pendukung, dan rantai distribusi hasil panen.
3. Pengumpulan dokumen dilakukan dengan menelaah data sekunder dari laporan pemerintah daerah, statistik pertanian, serta literatur yang relevan.

Teknik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini dikembangkan oleh pakar analisis data interaktif ternama Miles dan Huberman. Ada tiga langkah yang terlibat dalam

analisis data kualitatif, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

1. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk menyaring data menjadi lebih fokus dan terarah, sehingga memudahkan dalam proses analisis lanjutan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.
2. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir dan mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, matriks, bagan, atau grafik yang menjelaskan hubungan antar kategori atau fenomena. Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti melihat pola-pola, tema, serta kemungkinan hubungan sebab akibat antar data yang telah dikumpulkan, sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan merupakan proses mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dan disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak boleh didasarkan pada asumsi atau preferensi pribadi peneliti, melainkan harus bersumber dari hasil pengamatan dan temuan empiris yang diperoleh di lapangan. Selama proses ini, dilakukan pula verifikasi atau pengecekan ulang untuk memastikan validitas dan konsistensi kesimpulan yang diperoleh, baik melalui triangulasi data, diskusi antarpeneliti, maupun pengujian kepada informan kunci.

Untuk menjamin kualitas dan keandalan hasil, data yang dikumpulkan dari berbagai sumber diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi. Untuk memastikan kebenaran informasi yang dikumpulkan dan mengevaluasi legitimasi data, triangulasi sumber dan prosedur digunakan. Data merupakan bagian penting dari penelitian (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023).

Selanjutnya, digunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan lada hitam. Tujuan dari Analisis SWOT adalah untuk menemukan aspek-aspek penting dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di dalam suatu perusahaan atau organisasi. Dengan empat aspek tersebut diharapkan mampu memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mereduksi ancaman, dan membangun peluang-peluang di masa depan (Sasoko & Mahrudi, 2023).

Untuk memperkuat hasil analisis, disusun Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Masing-masing matriks digunakan untuk menilai bobot dan rating dari faktor-faktor kunci yang telah diidentifikasi. Hasil akhir dari analisis SWOT kemudian digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan lada hitam yang relevan dan aplikatif, dengan mengacu pada posisi strategi dalam kuadran SWOT yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, diperoleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan komoditas lada hitam di Kabupaten Lampung Timur. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan dari sisi sumber daya petani, teknologi, serta pengelolaan usahatani, sementara faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman dari lingkungan makro seperti pasar, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekologi.

1. Faktor internal

a. Kekuatan (*Strengths*)

1) Pengalaman dan Pengetahuan Lokal Petani

Sebagian besar petani lada di Lampung Timur telah menanam lada selama bertahun-tahun. Mereka memiliki pengetahuan lokal tentang karakteristik tanah, pola iklim, dan teknik dasar budidaya lada, yang menjadi modal penting dalam mempertahankan keberlanjutan usaha tani.

2) Lahan yang Sesuai dan Ketersediaan Sumber Daya Alam

Kondisi agroklimat di beberapa wilayah Lampung Timur tergolong cocok untuk budidaya lada hitam, terutama dari segi kesuburan tanah dan kelembapan yang mendukung pertumbuhan tanaman.

3) Adanya Kelembagaan Lokal dan Kelompok Tani

Sebagian wilayah telah memiliki kelompok tani yang berfungsi sebagai media belajar bersama, distribusi pupuk subsidi, serta pengorganisasian produksi dan penjualan hasil panen, meski masih perlu diperkuat kelembagaannya.

4) Komitmen dan Keterlibatan Petani

Tingginya ketergantungan ekonomi petani terhadap lada membuat mereka memiliki komitmen tinggi untuk terus mempertahankan komoditas ini, terutama pada masa harga sedang baik.

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

1) Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Manajemen Usahatani

Sebagian petani lada memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan belum memahami pentingnya pencatatan biaya, analisis usaha, serta manajemen risiko, sehingga usahatani kurang efisien dan tidak responsif terhadap dinamika pasar.

2) Minimnya Penggunaan Teknologi Pertanian

Teknologi modern seperti pemupukan berimbang, sistem irigasi efisien, atau pestisida ramah lingkungan masih jarang diadopsi karena keterbatasan informasi dan biaya investasi awal yang tinggi.

3) Ketergantungan pada Pola Budidaya Tradisional

Petani masih banyak menggunakan teknik budidaya secara konvensional tanpa perbaikan berkelanjutan. Ini berdampak pada produktivitas rendah dan kerentanan terhadap serangan hama dan penyakit.

4) Kurangnya Akses terhadap Pembiayaan Formal

Sebagian besar petani belum memiliki akses yang memadai terhadap lembaga keuangan seperti bank atau koperasi. Mereka tidak memiliki agunan, belum tergabung dalam koperasi resmi, atau belum terdata secara administratif.

5) Sarana dan Prasarana Pendukung Terbatas

Kondisi jalan menuju kebun, gudang penyimpanan hasil panen, dan peralatan pascapanen masih minim, yang menyebabkan tingginya biaya distribusi dan kerusakan hasil panen.

2. Faktor eksternal

a. Peluang (*Opportunities*)

1) Permintaan Pasar Ekspor yang Tinggi

Lada hitam merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Negara-negara seperti India, Vietnam, Jerman, dan Amerika Serikat memiliki permintaan yang stabil terhadap lada, terutama untuk kebutuhan industri makanan, farmasi, dan kosmetik.

2) Dukungan Kebijakan Pemerintah

Pemerintah melalui Kementerian Pertanian dan Dinas Perkebunan daerah terus mendorong pengembangan komoditas rempah, termasuk lada, melalui program revitalisasi perkebunan, penyediaan bibit unggul, pelatihan petani, serta pembentukan kawasan sentra produksi.

3) Akses terhadap Skema Pembiayaan dan Subsidi

Tersedianya berbagai program pembiayaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) serta subsidi pupuk dan alat mesin pertanian menjadi peluang besar bagi petani untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahanya jika dapat diakses secara tepat sasaran.

4) Potensi Pengembangan Produk Olahan

Produk lada tidak hanya dijual dalam bentuk mentah, namun dapat dikembangkan menjadi produk olahan seperti minyak atsiri lada, lada bubuk kemasan, atau produk herbal. Hal ini membuka peluang untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing di pasar modern.

5) Kesadaran Konsumen terhadap Produk Organik dan Berkelanjutan

Tren pasar global mengarah pada konsumsi produk pertanian organik dan ramah lingkungan. Jika lada Lampung dapat memenuhi standar ini (misal: melalui sertifikasi organik atau indikasi geografis), maka peluang ekspor ke pasar premium sangat besar

b. Ancaman (*Threats*)

1) Fluktuasi Harga Global

Harga lada di pasar internasional sangat fluktuatif karena dipengaruhi oleh volume ekspor negara pesaing (seperti Vietnam), spekulasi pasar, dan nilai tukar mata uang. Fluktuasi ini berdampak langsung pada kestabilan pendapatan petani.

2) Perubahan Iklim dan Cuaca Ekstrem

Perubahan pola hujan, peningkatan suhu, serta meningkatnya intensitas serangan hama dan penyakit akibat perubahan iklim menjadi ancaman serius terhadap keberlangsungan tanaman lada yang sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan.

3) Persaingan dari Negara Produsen Lain

Vietnam dan India menjadi kompetitor utama Indonesia dalam pasar ekspor lada dunia. Mereka memiliki sistem pertanian yang lebih efisien, teknologi yang lebih maju, dan infrastruktur pemasaran yang lebih kuat.

4) Kurangnya Sertifikasi dan Standar Mutu

Produk lada dari Lampung Timur masih banyak yang belum memenuhi standar mutu ekspor (misalnya kadar air, kebersihan, dan kadar residu pestisida). Ketiadaan sertifikasi resmi membuat produk sulit bersaing di pasar premium internasional.

5) Alih Fungsi Lahan dan Degradasi Lingkungan

Tekanan terhadap lahan pertanian akibat pembangunan infrastruktur, alih fungsi ke tanaman lain yang lebih cepat panen, serta praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan mengancam keberlanjutan ekosistem perkebunan lada.

Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Analisis faktor internal merupakan langkah penting dalam penyusunan strategi pengembangan komoditas lada hitam di Lampung Timur. Matriks IFAS digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menilai kekuatan (*strengths*) serta kelemahan (*weaknesses*) yang berasal dari dalam sistem usahatani, seperti kapasitas petani, dukungan kelembagaan, teknologi, dan sarana produksi.

Setiap faktor diberi bobot berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap keberhasilan pengembangan lada hitam (jumlah bobot total = 1.00). Selanjutnya, setiap faktor dinilai menggunakan rating (skala 1–4) berdasarkan sejauh mana kekuatan memberikan kontribusi positif (1 = sangat lemah, 4 = sangat kuat) dan sejauh mana kelemahan menjadi hambatan serius (1 = sangat tidak menghambat, 4 = sangat menghambat). Skor diperoleh dari hasil perkalian bobot dengan rating.

Berikut adalah Matriks IFAS untuk pengembangan lada hitam di Lampung Timur:

Tabel 1. Matriks IFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strengths</i>)				
1	Pengalaman dan pengetahuan lokal petani	0.15	4	0.60
2	Lahan yang sesuai dan ketersediaan sumber daya alam	0.15	4	0.60
3	Adanya kelembagaan lokal dan kelompok tani	0.10	3	0.30
4	Komitmen dan keterlibatan petani	0.10	3	0.30
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
5	Rendahnya tingkat pendidikan dan manajemen usahatani	0.10	3	0.30
6	Minimnya penggunaan teknologi pertanian	0.10	3	0.30
7	Ketergantungan pada pola budidaya tradisional	0.10	3	0.30
8	Kurangnya akses terhadap pembiayaan formal	0.10	3	0.30
9	Sarana dan prasarana pendukung terbatas	0.10	4	0.40
Total		1.00	–	3.40

Sumber: hasil olah data primer, 2025

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa skor total sebesar 3.40 menunjukkan bahwa secara internal, potensi pengembangan lada hitam di Lampung Timur berada pada kondisi kuat, dengan kekuatan yang dapat dimaksimalkan untuk memperbaiki dan menanggulangi kelemahan struktural. Kekuatan paling signifikan berasal dari pengalaman petani serta kondisi lahan yang sesuai, yang keduanya memperoleh skor tertinggi (0.60). Hal ini mencerminkan bahwa Lampung Timur memiliki fondasi alam dan sosial yang solid dalam budidaya lada. Sementara itu, kelemahan utama berada pada kondisi infrastruktur yang minim, yang menjadi tantangan dalam distribusi hasil panen dan efisiensi rantai pasok.

Matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*)

Analisis faktor eksternal bertujuan untuk mengidentifikasi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari lingkungan strategis yang dapat memengaruhi pengembangan lada hitam di Lampung Timur. Matriks EFAS digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana faktor-faktor eksternal ini berdampak terhadap keberhasilan pengembangan komoditas, baik dari sisi pasar, kebijakan pemerintah, maupun dinamika lingkungan.

Setiap faktor diberikan bobot sesuai dengan tingkat pengaruhnya (total bobot = 1.00), kemudian dinilai menggunakan rating (skala 1–4) berdasarkan bagaimana organisasi atau komunitas petani merespons faktor tersebut (4 = respons sangat baik terhadap peluang/ancaman, 1 = respons sangat buruk). Skor adalah hasil dari bobot dikalikan rating.

Berikut adalah Matriks EFAS untuk pengembangan lada hitam di Lampung Timur:

Tabel 2. Matriks EFAS

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1	Permintaan pasar ekspor yang tinggi	0.15	4	0.60
2	Dukungan kebijakan pemerintah	0.15	3	0.45
3	Akses terhadap skema pembiayaan dan subsidi	0.10	3	0.30
4	Potensi pengembangan produk olahan	0.10	3	0.30
5	Kesadaran konsumen terhadap produk organik	0.10	3	0.30
Ancaman (<i>Threats</i>)				
6	Fluktuasi harga global	0.10	2	0.20
7	Perubahan iklim dan cuaca ekstrem	0.10	2	0.20
8	Persaingan dari negara produsen lain	0.10	2	0.20
9	Kurangnya sertifikasi dan standar mutu	0.05	2	0.10
10	Alih fungsi lahan dan degradasi lingkungan	0.05	2	0.10
Total		1.00	-	2.75

Sumber: hasil olah data primer, 2025

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa skor total sebesar 2.75 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal memberikan peluang yang cukup besar untuk pengembangan lada hitam, meskipun masih terdapat beberapa ancaman yang perlu diantisipasi secara strategis. Peluang terbesar terdapat pada tingginya permintaan pasar ekspor (skor 0.60) dan dukungan kebijakan pemerintah (0.45). Artinya, pasar global dan regulasi nasional merupakan dua faktor penting yang bisa dimanfaatkan secara maksimal. Di sisi lain, ancaman utama muncul dari fluktuasi harga global dan perubahan iklim, yang berdampak langsung terhadap pendapatan dan produktivitas petani.

Analisis SWOT

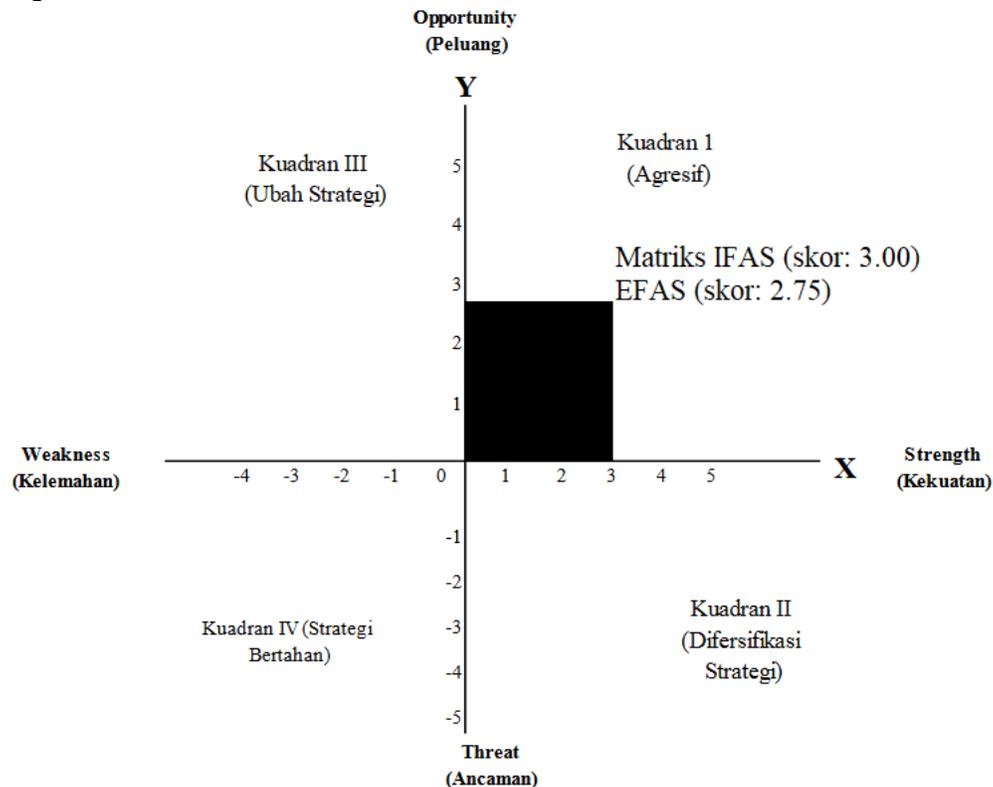
Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi oleh pengembangan lada hitam di Lampung Timur. Hasil ini kemudian digunakan untuk merumuskan strategi berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal. Berikut ini adalah strategi pengembangan lada hitam berdasarkan kombinasi faktor dalam matriks SWOT:

Tabel 3. Matriks SWOT

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p><i>Strengths:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman dan pengetahuan lokal petani 2. Lahan yang sesuai dan ketersediaan sumber daya alam 3. Adanya kelembagaan lokal dan kelompok tani 4. Komitmen dan keterlibatan petani yang tinggi 	<p><i>Weaknesses:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya tingkat pendidikan dan manajemen usahatani 2. Minimnya penggunaan teknologi pertanian 3. Ketergantungan pada pola budidaya tradisional 4. Kurangnya akses terhadap pembiayaan formal 5. Sarana dan prasarana pendukung yang terbatas
<p><i>Opportunities:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan pasar ekspor yang tinggi 2. Dukungan kebijakan pemerintah 3. Akses terhadap skema pembiayaan dan subsidi 4. Potensi pengembangan produk olahan 5. Kesadaran konsumen terhadap produk organik dan berkelanjutan 	<p>Strategi SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produktivitas dan kualitas lada dengan memanfaatkan pengetahuan lokal dan dukungan pemerintah. 2. Mengembangkan produk olahan lada melalui pelatihan kelompok tani. 3. Memanfaatkan kelembagaan tani dalam mengakses program subsidi dan pembiayaan. 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan manajemen usahatani dan teknologi pertanian kepada petani melalui program pemerintah. 2. Menghubungkan petani dengan lembaga pembiayaan (KUR, koperasi) melalui pendampingan. 3. Penguatan infrastruktur pendukung melalui kerjasama dengan pemerintah daerah.
<p><i>Threats:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fluktuasi harga global 2. Perubahan iklim dan cuaca ekstrem 3. Persaingan dari negara produsen lain 4. Kurangnya sertifikasi dan standar mutu 5. Alih fungsi lahan dan degradasi lingkungan 	<p>Strategi ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan daya saing dengan menerapkan standar mutu melalui pelatihan di kelompok tani. 2. Menyusun sistem budidaya adaptif berbasis pengalaman lokal untuk mengurangi risiko iklim. 3. Mendorong sertifikasi dan pelabelan produk agar bisa menembus pasar premium. 	<p>Strategi WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Revitalisasi pola budidaya tradisional menjadi lebih ramah lingkungan. 2. Meningkatkan pendidikan non-formal bagi petani agar mampu mengelola usaha secara modern. 3. Membentuk koperasi tani untuk meningkatkan akses pembiayaan dan perlindungan dari fluktuasi harga.

Sumber: hasil olah data primer, 2025

Berdasarkan hasil Matriks IFAS (skor: 3.00) dan EFAS (skor: 2.75), maka posisi organisasi/petani berada pada **kuadran I** (kondisi “Agresif”). Berikut adalah gambar diagram SWOT yang dihasilkan.



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT
Sumber: hasil olah data primer, 2025

Berikut ini adalah beberapa bentuk arah strategi yang konkret dan dapat diterapkan di Lampung Timur:

1. Peningkatan Kapasitas Produksi dan Produktivitas

Peningkatan kapasitas produksi merupakan langkah fundamental untuk menjawab tantangan rendahnya produktivitas yang masih menjadi persoalan utama dalam budidaya lada hitam di Lampung Timur. Menurut Nursan et al. (2023), adanya peningkatan pengetahuan kelompok tani dalam mengatasi hama dan penyakit dapat meningkatkan produksi, mengetahui cara akses informasi harga sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani, dan mengetahui berbagai macam akses permodalan.

Upaya ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan teknis secara berkelanjutan kepada petani, yang menggabungkan antara kearifan lokal dan pendekatan teknologi pertanian modern. Petani perlu dikenalkan pada penggunaan bibit unggul, sistem pemupukan berimbang, dan penggunaan pestisida organik ramah lingkungan untuk menekan risiko terhadap lingkungan dan meningkatkan hasil panen.

Selain itu, pengembangan sistem irigasi sederhana yang efisien dan hemat air sangat penting untuk menghadapi tantangan perubahan iklim dan musim kemarau yang berkepanjangan. Dengan demikian, produktivitas dapat meningkat secara berkelanjutan tanpa mengorbankan keberlanjutan lahan dan ekosistem pertanian.

2. Penguatan Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan pertanian yang tangguh dan inklusif. Di Lampung Timur, penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui pembentukan atau revitalisasi koperasi tani dan kelompok tani agar dapat menjalankan fungsi ekonomi dan sosial secara lebih efektif. Kelembagaan ini berperan sebagai wadah distribusi bantuan, penyediaan sarana produksi, dan akses informasi pasar.

Kelompok tani yang kuat juga lebih berdaya dalam mengakses pembiayaan formal seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), serta mampu mengajukan sertifikasi produk secara kolektif. Salah satu faktor penunjang untuk dapat meningkatkan produksi dan produktivitas hasil produksi pertanian adalah aspek permodalan. Dengan modal yang cukup maka para petani dan peternak dapat menerapkan paket teknologi rekomendasi sehingga produktivitas hasil dapat ditingkatkan dan akhirnya pendapatan dan kesejahteraan petani dan peternak menjadi lebih baik (Basyariah, 2022).

Untuk mendukung hal tersebut, perlu dilakukan pendampingan manajemen kelembagaan secara intensif agar para petani mampu mengelola produksi, pemasaran, serta risiko usaha secara profesional. Kelembagaan yang solid akan meningkatkan posisi tawar petani dan mempercepat modernisasi sektor pertanian lada.

3. Pengembangan Produk Bernilai Tambah

Pengembangan produk bernilai tambah merupakan strategi penting untuk meningkatkan daya saing lada hitam Lampung Timur di pasar domestik maupun global. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk biaya sumbangan input lainnya selain biaya bahan baku (Maafi, Wardhana, & Nalawati, 2024). Selama ini, sebagian besar hasil lada hanya dijual dalam bentuk bahan mentah, padahal terdapat potensi besar untuk diolah menjadi produk dengan nilai ekonomi lebih tinggi, seperti lada bubuk kemasan, minyak atsiri, atau ekstrak herbal.

Proses diversifikasi produk ini tidak hanya membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, tetapi juga meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Petani kini dapat menjual berbagai produk. Hal ini telah meningkatkan pendapatan mereka dan menciptakan lapangan kerja baru di sektor pertanian. Selain itu, diversifikasi produk juga menarik minat investor dan mendorong pertumbuhan industri pengolahan makanan di desa (PuskoMedia Indonesia, 2024).

Selain itu, pengembangan branding dan kemasan produk perlu menjadi perhatian khusus agar produk lada Lampung memiliki identitas yang kuat dan menarik bagi konsumen modern, khususnya pasar premium dan ekspor. Strategi ini akan memperkuat posisi lada sebagai komoditas unggulan daerah yang tidak hanya bernilai ekonomis tinggi, tetapi juga berkelanjutan.

Menurut Vinsensia et al. (2023), kemasan yang sederhana pada umumnya membuat pengusaha kurang di kenal oleh masyarakat luas. Kemasan merupakan salah satu factor penting dalam promosi *branding* produk. Inovasi produk kemasan dilakukan sebagai *branding* produk atau ciri khas produk yang menjadikan produk lebih dikenali. Desain kemasan produk yang tepat guna dalam peningkatan kualitas produk akan semakin menambah nilai jual produk yang akan dipasarkan nantinya.

4. Peningkatan Akses Pasar Ekspor

Strategi pengembangan lada hitam di Lampung Timur juga harus difokuskan pada perluasan akses pasar, terutama untuk memenuhi permintaan pasar ekspor yang terus menunjukkan tren positif. Komoditas lada hitam memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar global, khususnya di negara-negara seperti India, Jerman, Amerika Serikat, dan Vietnam yang menjadi konsumen utama produk rempah-rempah dunia. Oleh karena itu, membuka akses

langsung ke pasar ekspor akan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi petani dan daerah.

Salah satu langkah konkret yang perlu diambil adalah menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti perusahaan eksportir, pelaku industri makanan dan minuman, farmasi, serta industri herbal. Kemitraan antara UMKM dengan pelaku usaha lokal lainnya untuk menciptakan ekosistem bisnis yang saling mendukung (Massora, Batara, & Pundissing, 2024). Kemitraan ini dapat menciptakan sistem distribusi yang lebih efisien dan menjamin harga jual yang lebih stabil dan kompetitif bagi petani, dibandingkan hanya bergantung pada pasar lokal atau tengkulak. Melalui kemitraan tersebut, petani juga dapat memperoleh informasi pasar secara langsung, termasuk spesifikasi mutu yang dibutuhkan, standar ekspor, serta tren permintaan konsumen global.

Kemitraan ini dapat memberikan kepastian harga, permintaan yang stabil, serta meningkatkan skala produksi petani. Di sisi lain, untuk dapat menembus pasar global, produk lada harus memenuhi standar internasional. Oleh karena itu, dorongan untuk memperoleh sertifikasi seperti Organik, SNI (Standar Nasional Indonesia), atau Indikasi Geografis (IG) sangat penting agar produk memiliki legalitas dan daya saing tinggi di pasar global. Sertifikasi juga dapat menjadi jaminan mutu yang meningkatkan kepercayaan pembeli internasional.

5. Pemanfaatan Dukungan Pemerintah

Pemerintah, baik pusat maupun daerah, memiliki peran strategis dalam pengembangan lada hitam melalui kebijakan dan program pemberdayaan petani. Salah satu peluang besar yang dapat dimanfaatkan adalah program revitalisasi perkebunan rempah yang diluncurkan oleh Kementerian Pertanian, termasuk penyediaan bibit unggul, pendampingan teknis, dan pembentukan kawasan sentra produksi lada.

Di tingkat daerah, dinas perkebunan dan lembaga pelatihan pertanian juga perlu dilibatkan secara aktif dalam mendukung petani melalui pelatihan, penyuluhan, serta penyediaan sarana dan prasarana produksi. Dukungan pemerintah yang tepat sasaran akan mempercepat proses transformasi pertanian lada menjadi lebih modern, produktif, dan berdaya saing tinggi, sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat tani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditas lada hitam di Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, pengembangan tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan, baik dari aspek internal seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan akses teknologi, dan kelembagaan petani, maupun dari aspek eksternal seperti fluktuasi harga pasar dan dampak perubahan iklim.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diketahui bahwa posisi strategi pengembangan berada pada Kuadran I, yaitu strategi agresif, yang menunjukkan bahwa kekuatan internal cukup besar untuk dimanfaatkan dalam merespons peluang eksternal yang tersedia. Oleh karena itu, strategi yang direkomendasikan adalah meningkatkan produktivitas dan mutu lada melalui adopsi teknologi tepat guna, memperkuat sistem pemasaran dan sertifikasi produk, serta mengembangkan kelembagaan petani yang tangguh dan adaptif.

Implementasi strategi yang tepat, terarah, dan berbasis potensi lokal diharapkan dapat mendorong peningkatan nilai tambah lada hitam Lampung Timur, membuka akses pasar yang lebih luas, serta memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para informan yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen, teman, dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Basyariah, N. (2022). *Pembiayaan Sektor Pertanian: Mendukung Visi Negara Ketahanan Pangan dan Pusat Industri Halal Global*. 03(01), 1–11.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. (2022). *Data Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Provinsi Lampung*. Diambil dari <https://disbun.lampungprov.go.id/berkas/uploads/ohTIA01oHXh6NvVymghlBNsjHXBj9udjz1aM07.pdf>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). *Statistik Perkebunan Indonesia 2021-2023*. Jakarta.
- FAOSTAT. (2023). *Gross Production Value of Pepper 2010-2022*.
- Maafi, A., Wardhana, D. I., & Nalawati, A. N. (2024). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi di Kabupaten Jember (Studi Kasus Pada Koperasi Muslimah Al-Ikhlash). *UMJember Proceeding Series*, 3(2), 451–463.
- Maharani, A., & Sumiyanti. (2019). Pengaruh Turunnya Harga Lada Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Bancah Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 18(1), 62–27. <https://doi.org/https://doi.org/doi: 10.32722/eb.v18i1>
- Massora, J. L., Batara, M., & Pundissing, R. (2024). Analisis Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM di Kabupaten Tana Toraja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10784–10799.
- Naufal, F. A., Krisnamurthi, B., & Baga, L. M. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Lada di Provinsi Lampung. *Forum Agribisnis*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.29244/fagb.12.1.1-11>
- Nursan, M., Husni, S., Supartiningsih, S., Fria Utama, A. F., Septiadi, D., Made Nike Zeamita Widiyanti, N., ... Nur Sindy Setiawan, R. (2023). Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani Bilasundung Melalui Penyuluhan Pertanian Cabai Rawit. *Community Development Journal*, 4(2), 1518–1521.
- PuskoMedia Indonesia. (2024). Majenang Sejahtera: Peran Penting Gapoktan dalam Mendorong Diversifikasi Produk Pertanian. Diambil dari <https://cibeunying.desa.id/majenang-sejahtera-peran-penting-gapoktan-dalam-mendorong-diversifikasi-produk-pertanian/#:~:text=Diversifikasi produk pertanian telah memberikan,industri pengolahan makanan di desa.>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2023). Teknik Analisis SWOT Dalam Sebuah Perencanaan Kegiatan. *Jurnal Perspektif-Jayabaya Journal of Public Administration*, 22(1), 8–19.

JURNAL EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS (JUEPA)

Vol. 1 No. 2 Juli 2024

e- ISSN: 3063-1920 (online)

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

Vinsensia, D., Utami, Y., Jannah, N., & ... (2023). Penerapan Inovasi Desain Kemasan Sebagai Branding Produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Jurnal Pengabdian ...*, 4(3). Diambil dari <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1470>

Waardhana, F. D., & Sarianti, T. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Lada Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(2), 677–686.